

Relasi Kuasa dan Transformasi Konflik dalam Praktik Filantropi Lintas Iman pada Komunitas Segi Mubeng di Kota Yogyakarta

Lahiria Wuliana Ahromi^{*1}

¹Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Email: liahromi@gmail.com

Abstrak

Artikel ini menganalisis dinamika konflik laten dan transformasi solidaritas dalam praktik filantropi lintas iman yang dijalankan oleh Komunitas Segi Mubeng di Kota Yogyakarta. Praktik berbagi makanan yang berpusat di lingkungan Pastoran Gereja Katolik Padua pada awalnya memunculkan kecurigaan sebagian masyarakat penerima bantuan terkait potensi dominasi simbolik agama. Fenomena ini menunjukkan adanya relasi kuasa asimetris antara pemberi bantuan yang memiliki otoritas simbolik dan penerima yang berada dalam posisi subordinat. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana konflik laten tersebut muncul, dinegosiasikan, dan bertransformasi menjadi solidaritas efektif lintas iman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap praktik filantropi dan interaksi sosial antara relawan dan penerima manfaat, serta didukung studi pustaka terhadap literatur sosiologi konflik agama. Analisis dilakukan dengan kerangka teori konflik Ralf Dahrendorf untuk menafsirkan relasi dominasi subordinasi dan mekanisme perubahan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecurigaan awal terhadap praktik filantropi berakar pada ketimpangan otoritas simbolik, namun melalui interaksi sosial yang berulang, terbuka, dan non dogmatis, konflik laten tidak berkembang menjadi konflik manifes, melainkan bertransformasi menjadi kepercayaan dan solidaritas sosial. Temuan ini menegaskan bahwa konflik dapat berfungsi sebagai mekanisme intergratif yang mendorong perubahan sosial positif serta memperkuat relevansi konflik dalam kajian filantropi lintas iman di Indonesia.

Kata kunci: *filantropi lintas iman, konflik laten, relasi kuasa, solidaritas sosial, sosiologi agama*

Abstract

This article the dynamics of latent conflict and the transformation of solidarity in the interfaith philanthropic practice carried out by the Segi Mubeng Community in Yogyakarta City. The food sharing practice centered around the Padua Catholic Church rectory initially raised suspicions among some aid recipients regarding the potential for symbolic religious domination. This phenomenon indicates as asymmetrical power relation between aid providers possessing symbolic authority and recipients in a subordinate position. This study aims to explain how this latent conflict emerges, is negotiated, and transforms into effective interfaith solidarity. The research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participatory observation of philanthropic practices and social interactions between volunteers and beneficiaries, supported by a literature study on the sociology of religious conflict. Analysis was conducted using Ralf Dahrendorf's conflict theory framework to interpret domination subordination relations and mechanisms of social change. The findings indicate that initial suspicions toward the philanthropic practice were rooted in symbolic authority inequality. However, through repeated, open, and non dogmatic social interactions, the latent conflict did not escalate into manifest conflict but instead transformed into trust and social solidarity. These findings confirm that conflict can function as an integrative mechanism that drives positive social change and reinforces the relevance of conflict studies in interfaith philanthropy research in Indonesia.

Keywords: *interfaith philanthropy, laten conflict, power relations, social solidarity, sociology of religion*

1. PENDAHULUAN

Komunitas Sega Mubeng yang berdiri pada Februari 2017 di Pastoran Gereja Katolik Padua, Kota Baru, Yogyakarta, lahir dari sebuah praktik sederhana namun mengandung nilai mendalam yaitu makna sosial: berbagi makanan. Inisiatif ini dipelopori oleh Romo Mahar yang tergerak oleh keprihatinan atas banyaknya makanan berlimpah di pastoran yang berpotensi terbuang sia-sia. Melihat realitas masyarakat sekitar, khususnya mereka yang masih berjuang memenuhi kebutuhan dasar hingga ada yang mencari makanan di tempat sampah, Romo Mahar bersama sejumlah relawan menghadirkan kegiatan pembagian nasi bungkus sebagai bentuk nyata kepedulian sosial. Dari sinilah istilah Sega Mubeng muncul, yakni makanan yang “berkeliling” dari satu tangan ke tangan lain dengan semangat berbagi.

Secara sosiologis, lahirnya komunitas ini tidak dapat dipisahkan dari kondisi masyarakat urban Yogyakarta yang diwarnai oleh kontradiksi sosial, di mana kemakmuran dan kemiskinan dapat hadir berdampingan dalam satu ruang geografis yang sama. Kehadiran Sega Mubeng pada satu sisi merepresentasikan solidaritas sosial lintas batas agama, kelas, dan identitas. Namun pada sisi lain, praktik ini juga menimbulkan keraguan dan konflik laten, terutama ketika sebagian masyarakat menafsirkan kegiatan tersebut sebagai strategi kristenisasi terselubung. Fenomena ambivalensi inilah yang menarik untuk dianalisis dengan menggunakan teori konflik Ralf Dahrendorf.

Dahrendorf berpendapat bahwa konflik adalah fenomena yang melekat dalam setiap struktur sosial, bukan suatu yang abnormal. Berbeda dengan pandangan fungsionalisme yang melihat masyarakat sebagai sistem yang cenderung harmonis, Dahrendorf menekankan bahwa masyarakat selalu ditandai oleh adanya relasi kuasa antara mereka yang memiliki otoritas dan mereka yang tunduk pada otoritas tersebut. Dalam konteks Sega Mubeng, konflik muncul bukan semata karena distribusi makanan, melainkan karena relasi kuasa simbolik antara komunitas berbasis gereja (otoritas pemberi) dengan masyarakat penerima (pihak yang dicurigai akan didominasi secara religius). Dengan demikian, kecurigaan, hingga penerimaan kembali yang dialami oleh komunitas ini.

Pada awalnya, kegiatan ini dilakukan secara sederhana dengan membagikan nasi bungkus kepada warga sekitar tanpa memandang latar belakang agama, etnis, maupun kelas sosial. Relawan Sega Mubeng percaya bahwa makanan tidak seharusnya menjadi sumber diskriminasi, melainkan sarana untuk membangun kebersamaan. Hal ini sejalan dengan konsep solidaritas Durkheim, dimana ikatan sosial dapat tumbuh dari interaksi sederhana yang melibatkan nilai saling peduli.

Namun, dalam praktiknya, pembagian makanan di ruang sosial yang plural tidak terlepas dari dinamika relasi kuasa. Kehadiran suster Katolik sebagai pihak yang turut membagikan makanan menimbulkan interpretasi ganda. Di satu sisi, ia dimaknai sebagai representasi kasih universal yang diajarkan agama. Tetapi di sisi lain, sebagian masyarakat yang masih memegang prasangka historis melihatnya sebagai upaya kristenisasi yang terselubung. Ambiguitas konflik penerima ini memperlihatkan bahwa tindakan sosial yang berniat baik tidak selalu dipersepsi secara positif oleh pihak lain, terutama dalam masyarakat dengan sejarah relasi antaragama yang kompleks.

Menurut Dahrendorf, setiap struktur sosial terdiri atas dua kelompok: mereka yang memegang otoritas (*dominant position*) dan mereka yang berada pada posisi subordinat (*subordinate position*). Otoritas ini tidak hanya terkait dengan kekuasaan politik atau ekonomi, tetapi juga mencakup otoritas simbolik dan religius. Dalam kasus Sega Mubeng, otoritas simbolik terletak pada komunitas gereja yang memiliki sumber daya (makanan, relawan, dan legitimasi moral) untuk membagikan bantuan. Sementara itu, masyarakat penerima berada pada posisi subordinat, di mana mereka harus berhadapan dengan pilihan: menerima bantuan dengan segala konsekuensinya atau menolak dengan risiko tetap berada dalam kondisi kekurangan.

Konflik muncul karena adanya kecurigaan bahwa otoritas pemberi bantuan dapat memengaruhi keyakinan religius penerima. Inilah bentuk konflik laten sebagaimana dijelaskan Dahrendorf, yakni konflik yang berakar pada struktur sosial namun tidak selalu muncul ke permukaan. Seiring berjalannya waktu, konflik laten tersebut dapat berubah menjadi konflik manifes apabila kecurigaan berkembang penolakan terbuka terhadap kegiatan Sega Mubeng.

Masyarakat Yogyakarta dikenal dengan keragaman identitas religius dan budayanya. Dalam ruang sosial semacam ini, setiap inisiatif lintas agama tidak pernah steril dari kecurigaan. Kecurigaan

tersebut dapat dipahami sebagai mekanisme pertahanan kelompok terhadap ancaman dominasi simbolik dari kelompok lain. Menurut teori konflik, subordinat akan selalu waspada terhadap potensi dominasi, meskipun dominasi tersebut tidak nyata adanya.

Dalam konteks Segi Mubeng, kecurigaan akan kristenisasi menjadi semacam “alarm sosial” yang menunjukkan masih adanya ketegangan dalam relasi antaragama di Indonesia. Namun, seiring waktu, pengalaman empiris masyarakat penerima yang terus mendapatkan bantuan tanpa ada agenda tersembunyi membuat prasangka tersebut memudar. Fenomena ini sekaligus memperlihatkan bagaimana relasi kuasa dapat dinegosiasikan ulang melalui praktik solidaritas yang berulang dan konsisten.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam dinamika sosial yang terjadi dalam praktik filantropi lintas iman Komunitas Segi Mubeng di Kota Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan selama peneliti menjadi relawan dengan fokus pada kegiatan rutin pembagian makanan dan interaksi sosial antara relawan dan penerima manfaat.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam pengamatan kegiatan filantropi serta interaksi sosial yang menyertainya. Selain itu, studi pustaka dilakukan terhadap literatur sosiologi konflik, sosiologi agama, dan penelitian empiris mutakhir mengenai filantropi lintas iman.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, dan interpretasi teoritis. Kerangka teori konflik Ralf Dahrendorf digunakan untuk menafsirkan relasi dominasi subordinasi serta mekanisme transformasi konflik. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan konsistensi pengamatan selama proses penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum Komunitas Segi Mubeng

Komunitas Segi Mubeng lahir dari sebuah gagasan sederhana namun bermakna sosial, yaitu mengalihkan makanan berlebih di Pastoran Gereja Katolik Padua, Kota Baru, Yogyakarta, agar tidak terbuang sia-sia dan justru menjadi berkah bagi mereka yang membutuhkan. Gagasan ini kemudian berkembang menjadi sebuah gerakan sosial filantropi yang dijalankan secara rutin oleh para volunteer lintas latar belakang sosial dan agama. Mereka membagikan nasi bungkus kepada kelompok masyarakat marginal seperti tukang becak, tukang sapu, pemulung, gelandangan, dan pengemis yang tersebar di sekitar kawasan Kota Baru, Lempuyangan, Tugu Yogyakarta, dan lain-lain.

Dalam perspektif sosiologi agama, praktik ini dapat dipahami sebagai bentuk tindakan sosial rasional nilai (*wertrational*), yaitu tindakan yang didorong oleh keyakinan terhadap nilai moral dan religius tertentu, bukan semata oleh pertimbangan keuntungan pribadi. Volunteer komunitas Segi Mubeng mewujudkan nilai kasih, solidaritas, dan empati yang bersumber dari ajaran keagamaan, khususnya semangat memberi kepada sesama tanpa pamrih. Dengan demikian, aktivitas filantropi ini tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga merupakan manifestasi nilai spiritual dalam ranah sosial.

Secara empiris, kehadiran komunitas ini merefleksikan fenomena khas perkotaan kontemporer, yaitu kesenjangan sosial ekonomi yang tajam. Yogyakarta, meskipun dikenal sebagai “kota pelajar” dan “kota budaya”, juga menyimpan realitas paradoks: di satu sisi terdapat kelompok masyarakat mapan yang menikmati akses terhadap pendidikan tinggi, fasilitas hiburan, dan lapangan kerja formal, namun di sisi lain terdapat kelompok masyarakat miskin kota yang hidup dari sektor informal dan seringkali luput dari perhatian negara. Kondisi ini menegaskan pandangan Castells bahwa kota modern adalah ruang di mana kontradiksi sosial semakin tampak jelas akibat dominasi ekonomi kapitalistik dan ketimpangan distribusi sumber daya.

Fenomena munculnya komunitas seperti Segi Mubeng juga dapat dikaitkan dengan teori tindakan kolektif yang menekankan bahwa gerakan sosial lahir dari kesadaran bersama terhadap nilai, identitas, dan solidaritas dalam menghadapi ketidakadilan sosial. Para volunteer komunitas ini memaknai aktivitas berbagi makanan sebagai bentuk resistensi simbolik terhadap sistem yang gagal

mengakomodasikan kesejahteraan kelompok rentan. Dalam konteks ini, tindakan filantropi bukan sekedar amal, tetapi juga merupakan ekspresi agensi sosial dan etika kemanusiaan dalam ruang publik.

Dalam konteks ini, tindakan filantropi bukan sekedar amal, tetapi juga merupakan ekspresi agensi sosial dan etika kemanusiaan dalam ruang publik. Hal ini sejalan dengan kajian Suharto yang menyatakan bahwa filantropi sosial di Indonesia tumbuh sebagai respons terhadap kegagalan sistem formal, seperti negara dan pasar, dalam menjamin kesejahteraan masyarakat miskin. Praktik filantropi berfungsi sebagai mekanisme sosial alternatif yang memperkuat kohesi sosial dan memperluas jaringan solidaritas. Dalam konteks Segi Mubeng, aktivitas berbagi makanan menjadi sarana mempertemukan berbagai lapisan masyarakat umat gereja, mahasiswa dan masyarakat urban dalam satu aksi kemanusiaan yang bersifat lintas kelas dan lintas iman.

Selain itu, dari perspektif teori solidaritas sosial Emile Durkheim, kegiatan Segi Mubeng mencerminkan bentuk solidaritas organik, di mana kerja sama antarindividu yang memiliki peran berbeda justru memperkuat integrasi sosial. Volunteer, donatur, dan penerima manfaat saling melengkapi dalam sistem sosial yang saling membutuhkan. Dengan demikian, komunitas ini menjadi mikrokosmos solidaritas sosial ditengah individualisme masyarakat perkotaan.

Secara keseluruhan, komunitas Segi Mubeng tidak hanya berfungsi sebagai wadah kegiatan amal, tetapi juga ruang transformasi sosial dimana nilai-nilai keagamaan diwujudkan dalam bentuk tindakan konkret. Melalui kegiatan berbagi makanan, komunitas ini menegakan kembali fungsi agama sebagai sumber moral publik yang menumbuhkan rasa kemanusiaan, memperkuat ikatan sosial, dan mengoreksi ketimpangan struktural di ruang urban.

3.2. Praktik Solidaritas di Ruang Plural

Praktik filantropi yang dijalankan oleh komunitas Segi Mubeng bukan semata aktivitas distribusi makanan kepada masyarakat miskin kota, melainkan juga menjadi ruang interaksi lintas iman yang sarat makna sosial dan simbolik. Dalam kegiatan, para volunteer yang sebagian besar berasal dari kalangan Katolik terlibat langsung dalam membagikan makanan kepada penerima yang mayoritas beragama Islam. Proses ini menghadirkan dinamika sosial yang menarik, yaitu terjadi perjumpaan lintas identitas agama di ruang publik tanpa adanya syarat atau batas keagamaan.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep interfaith encounter, yaitu perjumpaan antarumat beragama dalam konteks kehidupan sosial yang menumbuhkan kesadaran akan nilai kemanusiaan universal. Dalam konteks Segi Mubeng, interaksi yang terjadi bukan sekedar komunikasi antarindividu berbeda agama, tetapi merupakan dialog praksis yaitu dialog yang diwujudkan melalui tindakan nyata dalam membantu sesama. Tindakan ini memperlihatkan bahwa solidaritas lintas iman tidak hanya mungkin, tetapi juga dapat menjadi basis etika sosial baru di tengah meningkatnya fragmentasi dan polarisasi identitas keagamaan.

Ruang sosial yang plural melahirkan kerentanan terhadap ambiguitas makna dan persepsi ganda. Kehadiran simbol keagamaan, seperti suster Katolik yang mengenakan atribut religius saat ikut membagikan makanan, sering dimaknai secara berbeda oleh kelompok masyarakat yang menerima bantuan. Bagi sebagian orang, hal tersebut dipahami sebagai ekspresi kasih universal dan wujud nyata dari ajaran kasih Kristiani yang menekankan cinta kepada sesama manusia tanpa membedakan agama. Akan tetapi, bagi sebagian lainnya, simbol tersebut dapat menimbulkan prasangka atau kecurigaan, terutama di masyarakat yang memiliki pengalaman historis sensitif terhadap isu misi keagamaan.

Fenomena tafsir ganda ini dapat dijelaskan melalui teori konstruksi sosial atas realitas yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut teori ini, realitas sosial tidak bersifat objektif, melainkan terbentuk melalui proses interpretasi subjektif yang dibangun bersama dalam interaksi sosial. Artinya, simbol keagamaan yang sama dapat dimaknai berbeda tergantung pada pengalaman sosial, nilai budaya, dan posisi identitas masing-masing aktor. Dalam konteks Segi Mubeng, simbol kasih (religious symbol of charity) dapat dimaknai sebagai solidaritas lintas iman oleh sebagian kelompok, namun juga sebagai ancaman terhadap identitas religius oleh kelompok lain.

Hal ini memperlihatkan bahwa praktik solidaritas di ruang plural tidak hanya membutuhkan niat baik, tetapi juga sensitivitas terhadap konstruksi makna sosial yang beragam. Disinilah pentingnya

membangun kapital sosial lintas agama yang berlandaskan kepercayaan, norma timbal balik, dan jaringan sosial. Dengan membangun kepercayaan, relasi antaragama dapat bergeser dari relasi kecurigaan menjadi relasi kemanusiaan.

Praktik Segi Mubeng mencerminkan teori solidaritas organik Emile Durkheim, di mana kohesi sosial terbangun bukan karena kesamaan keyakinan, tetapi kesalingbergantungan antarindividu yang berbeda peran dan latarbelakang. Dalam ruang plural seperti Yogyakarta, tindakan filantropi lintas iman menjadi jembatan sosial yang menghubungkan berbagai kelompok yang sebelumnya hidup dalam ruang sosial terpisah. Solidaritas semacam ini bersifat reflektif dan kontekstual, menegaskan bahwa nilai-nilai agama dapat menjadi sumber integrasi sosial ketika diwujudkan dalam praktik sosial yang terbuka dan inklusif.

Selain itu, fenomena ini bisa dibaca melalui konsep “civil religion”, yakni sistem nilai dan moralitas publik yang diilhami oleh ajaran keagamaan, tetapi tidak terikat pada satu doktrin tertentu. Dalam konteks Segi Mubeng, praktik berbagi makanan menumbuhkan agama sipil kemanusiaan, di mana tindakan kasih menjadi medium universal untuk memperkuat solidaritas lintas iman.

Dengan demikian, praktik solidaritas yang dijalankan oleh komunitas Segi Mubeng memperlihatkan tindakan sosial lintas batas agama yang berfungsi sebagai arena dialog sosial. Ia menjadi cerminan dari agama yang hidup (*living religion*) bukan hanya dalam ritual, tetapi juga dalam tindakan sosial yang memperkuat keadaban bersama di ruang plural.

3.3. Relasi Kuasa dan Kecurigaan dalam Perspektif Konflik Dahrendorf

Dahrendorf menegaskan bahwa setiap struktur sosial selalu mengandung relasi kuasa yang bersifat asimetris, di mana terdapat dua kelompok utama: mereka yang memiliki otoritas (*dominant position*) dan mereka yang berada dalam posisi subordinat (*subordinate position*). Otoritas dalam pandangan Dahrendorf bukan hanya berkaitan dengan kepemilikan ekonomi, tetapi juga mengangkut kapasitas mengendalikan sumber daya sosial, seperti legitimasi, norma, dan pengaruh moral.

Dalam konteks Segi Mubeng, relasi kuasa dapat dilihat melalui posisi komunitas Gereja yang berperan sebagai penyedia sumber daya: mereka memiliki akses terhadap makanan berlebih, jaringan volunteer, fasilitas institusional, serta legitimasi moral yang tinggi di ruang sosial. Posisi ini menempatkan mereka sebagai pihak yang memiliki otoritas simbolik dan relasi sosial dengan penerima manfaat. Sementara itu, masyarakat penerima bantuan terdiri dari kelompok pekerja informal seperti tukang becak, tukang sapu, pemulung, pengemis berada dalam posisi subordinat karena bergantung pada kedermawanan pihak pemberi.

Menurut Dahrendorf, struktur otoritas seperti ini berpotensi menimbulkan ketegangan laten (*latent conflict*), yakni konflik yang tersembunyi di balik stabilitas sosial. Konflik laten muncul karena adanya ketimpangan kepemilikan terhadap sumber daya sosial dan simbolik, meskipun hubungan antara pihak dominan dan subordinat tampak harmonis di permukaan. Dalam kasus Segi Mubeng, terbentuk ketegangan laten ini tercermin dalam kecurigaan masyarakat terhadap kemungkinan adanya kristenisasi di balik kegiatan filantropi.

Kecurigaan tersebut merupakan manifestasi dari memori sosial dan pengalaman historis masyarakat terhadap relasi antaragama yang tidak selalu seimbang di Indonesia. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hefner, hubungan antaragama di Indonesia sering kali dibingkai oleh “politik mayoritas-minoritas”, di mana setiap tindakan sosial dari kelompok agama minoritas rentan ditafsirkan secara politis maupun ideologis. Maka, meskipun aktivitas Segi Mubeng berlandaskan kasih universal, struktur sosial hierarkis menciptakan ruang bagi munculnya tafsiran kecurigaan.

Namun, yang menarik adalah bahwa konflik laten tidak berkembang menjadi konflik manifest. Berdasarkan observasi empirik, masyarakat penerima bantuan justru mulai memahami bahwa kegiatan Segi Mubeng tidak mengandung agenda tersembunyi selain wujud solidaritas kemanusiaan. Transformasi ini terjadi melalui proses interaksi berulang dan pengalaman sosial langsung. Dalam pandangan Dahrendorf, konflik memiliki potensi untuk menjadi katalis perubahan sosial, karena ia memaksa struktur sosial untuk menyesuaikan diri terhadap ketegangan yang muncul. Dengan demikian, konflik yang semula laten dapat bertransformasi menjadi kesadaran baru yang lebih inklusif dan reflektif.

Fenomena ini juga dapat dijelaskan melalui konsep “refleksivitas sosial”, di mana aktor sosial mampu merekonstruksi pemahaman dan maknanya terhadap relasi sosial berdasarkan pengalaman empiris. Dalam hal ini, masyarakat penerima bantuan merefleksikan kembali interaksinya dengan volunteer Segi Mubeng dan menemukan bahwa relasi tersebut bukan relasi dominasi religius, melainkan relasi kemanusiaan. Melalui interaksi sosial yang berulang, terjadi dekonstruksi terhadap stereotip antaragama, dan lahirlah bentuk solidaritas baru yang didasarkan pada kepercayaan dan pengakuan timbal balik.

Selain itu, fenomena ini memperlihatkan bagaimana otoritas moral keagamaan dapat bergeser dari yang semula dianggap sebagai alat dominasi menjadi sarana integrasi sosial. Berger menyebut hal ini sebagai bentuk “sacral canopy” yang mengalami reartikulasi, yaitu agama berfungsi bukan untuk menguatkan batas identitas, tetapi untuk melindungi nilai kemanusiaan bersama di tengah masyarakat plural.

Dengan demikian, relasi kuasa dalam komunitas Segi Mubeng tidak bersifat statis dan represif, tetapi dinamis dan reflektif. Konflik laten yang muncul akibat ketimpangan struktural justru menjadi motor perubahan sosial, menggeser relasi dominasi menuju relasi dialogis. Fenomena ini membuktikan tesis Dahrendorf bahwa konflik bukan semata sumber disintegrasi, melainkan mekanisme penting bagi reproduksi sosial transformasi nilai dalam masyarakat.

3.4. Implikasi Teoritis dan Empiris

a. Relevansi Teori Konflik Dahrendorf

Kasus komunitas Segi Mubeng memberikan pembuktian empiris terhadap argumen Ralf Dahrendorf bahwa konflik merupakan elemen inheren dari struktur sosial. Dalam setiap sistem sosial. Dalam setiap sistem sosial, terdapat distribusi otoritas yang tidak merata antara mereka yang berkuasa dan mereka yang diperintah. Dalam konteks Segi Mubeng, posisi gereja sebagai pengelola sumber daya sosial makanan, jaringan volunteer, dan legitimasi moral menempatkan komunitas ini dalam posisi otoritatif, sedangkan masyarakat penerima bantuan berada pada posisi subordinatif.

Namun, sebagaimana ditegaskan Dahrendorf konflik tidak selalu destruktif. Ia dapat berfungsi sebagai mekanisme perubahan sosial, karena melalui konflik laten yang dikelola dengan reflektif, masyarakat menemukan bentuk kesadaran sosial baru. Dalam kasus Segi Mubeng, kecurigaan terhadap potensi kristenisasi awalnya muncul sebagai konflik laten, namun kemudian bertransformasi menjadi kesadaran lintas iman yang lebih terbuka dan toleran.

Hal ini membuktikan proposisi Dahrendorf bahwa ketegangan sosial merupakan sumber integrasi yang dinamis, bukan ancaman bagi stabilitas sosial. Segi Mubeng menjadi laboratorium sosial yang memperlihatkan bagaimana konflik struktural dapat diolah menjadi solidaritas efektif, melalui komunikasi, empati, dan konsistensi tindakan. Dengan demikian, teori Dahrendorf menemukan relevansi empirisnya dalam konteks masyarakat plural Indonesia di mana ketegangan antaragama dapat dikelola secara produktif untuk memperkuat kohesi sosial.

b. Kontribusi terhadap Kajian Sosiologi Agama

Secara empiris, kasus Segi Mubeng memperluas cakupan kajian sosiologi agama dari yang semula berfokus pada institusi keagamaan, ritus, dan doktrin, menjadi perhatian terhadap praktik sosial keagamaan lintas iman. Fenomena ini juga menegaskan bahwa agama tidak hanya beroperasi pada level teologis, tetapi juga pada ranah praksis sosial di mana nilai-nilai religius diwujudkan dalam tindakan kemanusiaan sehari-hari.

Sejalan dengan Jose Casanova dalam *Public Religions in the Modern World*, agama modern justru menemukan relevansinya ketika hadir di ruang publik melalui tindakan sosial yang menegaskan nilai moral universal, bukan melalui dominasi simbolik atau dogmatik. Dalam hal ini, Segi Mubeng menampilkan bentuk agama publik praksis, di mana tindakan berbagi makanan menjadi titik temu antara religiusitas dan kemanusiaan.

Selain itu, praktik Sega Mubeng mengonfirmasikan gagasan Peter Berger tentang pluralisme reflektif, yaitu ketika umat beragama mampu hidup berdampingan dan saling belajar tanpa kehilangan identitasnya. Volunteer Katolik tidak memaksakan keyakinan mereka, melainkan menghadirkan nilai kasih dan solidaritas sebagai jembatan komunikasi sosial. Dengan demikian, Sega Mubeng memperkaya wacana sosiologi agama dengan menampilkan agama sebagai energi sosial, bukan sekedar sistem keyakinan.

Fenomena ini juga mendukung pemikiran Robert Wuthnow tentang komunitas reflektif, di mana solidaritas sosial dibangun melalui aksi moral bersama yang melampaui batas agama dan kelas sosial. Melalui kegiatan berbagi makanan, Sega Mubeng menegaskan bahwa agama dapat menjadi sumber integrasi sosial di ruang publik yang plural dan sekuler.

c. Potensi sebagai Model Solidaritas Sosial

Selain memberikan kontribusi teoritis, Sega Mubeng memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi pembangunan sosial di Indonesia. Dengan pendekatan sederhana, partisipatif, dan berulang, komunitas ini dapat dijadikan model solidaritas sosial berbasis komunitas. Aktivitas berbagi makanan berfungsi ganda yaitu, di satu sisi sebagai praktik filantropi, dan di sisi lain sebagai arena dialog sosial lintas agama.

Menurut Hilman Latief dalam karyanya *Filantropi Islam dan Keadilan Sosial di Indonesia*, fenomena semacam ini dapat disebut sebagai filantropi lintas agama, yaitu ketika tindakan kemanusiaan menjadi sarana membangun kepercayaan dan kohesi sosial dalam masyarakat plural. Filantropi lintas agama menekankan bahwa solidaritas sosial tidak memerlukan kesamaan iman, tetapi cukup dengan kesamaan nilai kemanusiaan dan empati.

Oleh karena itu, secara empiris Sega Mubeng dapat direplikasi di berbagai konteks lokal lain di Indonesia sebagai bentuk gerakan sosial berbasis agama yang inklusif dan dialogis. Dengan mengedepankan nilai kemanusiaan universal, komunitas seperti ini berpotensi memperkuat kohesi sosial dan harmoni antaragama sekaligus menjadi model nyata dari agama sebagai kekuatan sosial transformatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahapan awal praktik filantropi, sebagaimana masyarakat penerima bantuan menunjukkan sikap ambivalen dan kehati-hatian. Kecurigaan terutama muncul akibat posisi gereja sebagai pihak yang memiliki otoritas simbolik dan sumber daya sosial. Kondisi ini mencerminkan konflik laten sebagaimana dijelaskan Dahrendorf, di mana ketimpangan relasi kuasa menciptakan potensi ketegangan tanpa ekspresi konflik terbuka.

Nanum, seiring berjalannya waktu, interaksi sosial yang berulang dan konsisten antara relawan dan penerima bantuan membentuk pengalaman empiris baru. Masyarakat mulai memahami bahwa praktik filantropi tidak disertai agenda keagamaan tersembunyi. Konflik laten tidak berkembang menjadi konflik manifes, melainkan bertransformasi menjadi kepercayaan dan solidaritas.

Dalam perspektif teori konflik Dahrendorf, temuan ini menegaskan bahwa konflik tidak selalu bersifat destruktif. Konflik laten justru dapat berfungsi sebagai mekanisme perubahan sosial ketika dikelola melalui interaksi reflektif dan terbuka. Praktik filantropi lintas iman Komunitas Sega Mubeng memperlihatkan bagaimana relasi dominasi simbolik dapat dinegosiasikan ulang menjadi relasi dialogis yang memperkuat kohesi sosial.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika yang terjadi dalam Komunitas Sega Mubeng di Kota Baru, Yogyakarta, merefleksikan bagaimana konflik laten yang berakar pada ketimpangan relasi kuasa dapat dikelola melalui interaksi sosial yang konsisten dan terbuka hingga melahirkan solidaritas lintas iman. Temuan ini menegaskan kontribusi penting terhadap pengembangan kajian konflik sosial, khususnya melalui perspektif teori konflik Ralf Dahrendorf. Penelitian ini membuktikan bahwa konflik

tidak hanya bersifat disruptif, tetapi dapat menjadi mekanisme transformasi sosial ketika ketegangan simbolik seperti kecurigaan terhadap kristenisasi ditangani melalui transparansi, repetisi tindakan solidaritas, dan kehadiran nilai kemanusiaan yang autentik.

Secara ilmiah, penelitian ini memperkuat pemahaman mengenai cara relasi dominasi-subordinasi dinegosiasikan kembali dalam konteks filantropi lintas agama. Kasus Sega Mubeng memperlihatkan bagaimana otoritas simbolik dapat berubah dari sumber kecurigaan menjadi medium pembangun kepercayaan sosial. Hal ini memberikan kontribusi empiris bagi kajian sosiologi agama di Indonesia dengan menegaskan bahwa tindakan keagamaan di ruang publik dapat berfungsi sebagai kekuatan integratif yang mampu menjembatani perbedaan identitas.

Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan agar komunitas lokal, organisasi keagamaan, serta pemerintah daerah memperkuat program filantropi lintas iman sebagai model pembangunan sosial berbasis komunitas. Penguatan kapasitas dialog, transparansi kegiatan, serta kolaborasi antara kelompok mayoritas dan minoritas agama dapat menjadi strategi efektif untuk meminimalkan prasangka antaragama.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena bergantung pada satu kasus dan ruang geografis tertentu sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Studi mendatang dapat memperluas fokus pada perbandingan beberapa komunitas lintas iman di berbagai daerah atau menggali lebih dalam peran gender, generasi, atau struktur organisasi dalam proses transformasi konflik. Dengan demikian, penelitian lanjutan berpotensi memperkaya model konseptual mengenai praktik solidaritas di tengah masyarakat plural Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., & Haryanto, J. T. (2021). Interfaith collaboration and social cohesion in urban communities. *Journal of Social Studies*, 17(2), 145–160. <https://doi.org/10.15294/jss.v17i2.30142>
- Arifin, L., Nurhadi, R., & Adibah, Z. (2023). Filantropi Islam dan Kristen: Studi komparatif. *Saliha: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 79–95. <https://doi.org/10.31332/saliha.v6i1.5086>
- Erfan, M. (2021). Spirit filantropi Islam dalam tindakan sosial rasionalitas nilai Max Weber. *Jesya: Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah*, 4(1), 54–64. <https://doi.org/10.36778/jesya.v4i1.313>
- Hanafi, F. A., & Wibisono, S. (2020). Religious charity and social trust in plural societies. *Indonesian Journal of Sociology and Anthropology*, 22(1), 33–48. <https://doi.org/10.7454/ijsa.v22i1.12345>
- Laksono, S. B., & Lelono, M. J. (2024). Komunitas Sega Mubeng: Peran aktor sosial dalam membangun relasi lintas agama. *Proceedings of the National Conference on Indonesian Philosophy and Theology*, 1–12.
- Latief, H., & Nashir, H. (2020). Faith-based organizations and humanitarian action in Indonesia. *Journal of Humanitarian Studies*, 8(1), 1–15. <https://doi.org/10.7226/jhs.v8i1.421>
- Nurhadi, R., & Arifin, L. (2022). Interfaith philanthropy and conflict transformation in local communities. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(2), 245–260. <https://doi.org/10.14421/jsr.v16i2.3311>
- Nur, P. (2023). The role of the Sega Mubeng community in building social engagement. *Historical: Journal of History and Social Sciences*, 2(2), 85–94. <https://doi.org/10.58355/historical.v2i2.53>

- Rofi'ah, Z., & Maulana, A. M. R. (2024). Kasih Kristus dan filantropi Kristen pada kegiatan di Pastoran Gereja Santo Antonius Padua Kotabaru Yogyakarta. *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, 9(1). <https://doi.org/10.21460/gema.2024.91.1104>
- Bellah, R. N. (1967). Civil religion in America. *Daedalus*, 96(1), 1–21.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Berger, P. L. (1990). *The sacred canopy: Elements of a sociological theory of religion*. Anchor Books.
- Casanova, J. (1994). *Public religions in the modern world*. University of Chicago Press.
- Dahrendorf, R. (1959). *Class and class conflict in industrial society*. Stanford University Press.
- Dahrendorf, R. (1988). *The modern social conflict: An essay on the politics of liberty*. University of California Press.
- Durkheim, E. (1984). *The division of labor in society*. Free Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods*. Sage Publications.

Halaman ini dikosongkan